

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Januari hingga bulan Juni 2020. Adapun waktu penelitian ini dibagi dalam beberapa tahapan seperti tersaji pada Tabel 5 :

Tabel 5. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Tahapan Penelitian	Waktu Penelitian																						
	Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni		
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3
Perencanaan Penelitian	■																						
Inventarisasi Pustaka		■																					
Survei Penjajagan			■																				
Penulisan Usulan Penelitian		■	■	■																			
Seminar Usulan Penelitian				■																			
Revisi Proposal Usulan Penelitian				■	■																		
Pembuatan Surat Izin Penelitian						■																	
Pengumpulan Data							■	■															
Pengolahan dan Analisis Data									■	■													
Penulisan Hasil Penelitian										■	■	■	■	■	■	■							
Seminar Kolokium																		■					
Revisi Hasil Kolokium																		■	■				
Sidang Skripsi																					■		
Revisi Skripsi																						■	

Keterangan : (1) Minggu pertama; (2) Minggu ke-dua; (3) Minggu ke-tiga; (4) Minggu ke-empat

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus pada perdagangan cengkeh internasional. Yin, Robert K (2008) menyatakan bahwa studi kasus adalah metode penelitian yang digunakan sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, kelompok, organisasi, program, dan situasi kemasyarakatan yang kemudian diteliti dan ditelaah sedalam mungkin. Metode pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif dan mengetahui posisi cengkeh Indonesia dalam perdagangan Internasional.

3.3 Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series* selama 10 tahun (2008 sampai tahun 2017). Data yang digunakan berupa:

1. Nilai ekspor cengkeh Indonesia dengan dua negara pembanding utama lainnya
2. Nilai ekspor total cengkeh Indonesia dengan dua negara pembanding utama lainnya
3. Nilai ekspor total Indonesia dengan dua negara pembanding utama lainnya
4. Nilai ekspor total dunia
5. Nilai impor cengkeh Indonesia dengan dua negara pembanding utama lainnya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi non partisipan, karena data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari instansi pemerintah atau Lembaga terkait diantaranya yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (Kemendag RI), Kementerian Pertanian (KEMENTAN), Direktorat Jenderal Perkebunan, *United Nations Commodity Trade Statistic Database (UN Comtrade)*, *Food and Agriculture Organization (FAO)*, jurnal-jurnal penelitian, serta literatur-literatur lain dan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

3.4 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel berfungsi mengarahkan variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian ini ke dalam indikator-indikator yang lebih terperinci, yang berguna dalam pembahasan hasil penelitian. Perlu adanya batasan untuk mempermudah pemahaman mengenai bahasan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

- 1) Data yang digunakan adalah data deret ukur (*time series*) yaitu data yang dikumpulkan dari untaian waktu tertentu dan menggambarkan perkembangan suatu kegiatan yang berlangsung
- 2) Data sekunder adalah data yang didapat dari lembaga atau instansi tertentu yang mendukung tujuan penelitian, dalam bentuk data publikasi
- 3) Nilai ekspor cengkeh adalah hasil dari perkalian volume cengkeh yang diekspor dengan harga yang berlaku di pasar dunia saat itu, diukur dengan satuan dolar Amerika Serikat (US\$)
- 4) Nilai ekspor total adalah jumlah total dari nilai ekspor seluruh komoditas (termasuk komoditas cengkeh) di Indonesia dan dua negara pembanding utama lainnya, diukur dalam satuan dolar Amerika Serikat (US\$)
- 5) Nilai ekspor total dunia adalah jumlah total dari nilai ekspor seluruh komoditas (termasuk komoditas cengkeh) di dunia, diukur dalam satuan dolar Amerika Serikat (US\$)
- 6) Nilai ekspor total cengkeh dunia adalah jumlah total dari nilai ekspor komoditas cengkeh di dunia, diukur dalam satuan dolar Amerika Serikat (US\$)
- 7) Nilai impor cengkeh adalah hasil dari perkalian volume cengkeh yang diimpor dengan harga yang berlaku di pasar dunia saat itu, diukur dengan satuan dolar Amerika Serikat. (US\$)

3.5 Kerangka Analisis

3.5.1 *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2008) menyatakan bahwa RCA merupakan salah satu yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif disuatu wilayah (kawasan, negara, provinsi)

Kinerja ekspor suatu produk dari suatu negara diukur dengan menghitung nilai ekspor satuan produk terhadap total ekspor suatu negara dibandingkan dengan pangsa nilai produk tersebut dalam perdagangan dunia.

Secara sistematis, RCA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

Keterangan:

- X_{ij} = Nilai ekspor komoditi *i* dari negara *i* (US\$)
- X_j = Nilai ekspor total dari negara *i* (US\$)
- X_{iw} = Nilai ekspor komoditas *i* di dunia (US\$)
- X_w = Nilai ekspor total dunia (US\$)

Kriteria pengambilan keputusan :

- a) Jika nilai $RCA > 1$; Indonesia memiliki keunggulan komparatif terhadap komoditas cengkeh
- b) Jika nilai $RCA < 1$; Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif terhadap komoditas cengkeh

3.5.2 Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Tulus Tambunan (2001) keunggulan kompetitif suatu produk dapat diukur menggunakan analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) atau *Trade Specialization Index*. Indeks ini merupakan perbandingan antara selisih nilai ekspor dan nilai impor suatu negara dibandingkan dengan jumlah nilai ekspor dan nilai impor negara tersebut, atau dengan kata lain ISP merupakan perbandingan antara selisih nilai bersih perdagangan dengan nilai total perdagangan dari suatu negara.

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) juga digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditi. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditi, posisi suatu negara cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditi pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut (Kementerian Perdagangan, 2008):

$$ISP = \frac{X_{ij} - M_{ij}}{X_{ij} + M_{ij}}$$

Keterangan :

X_{ij} = Nilai ekspor komoditi i di negara j

M_{ij} = Nilai impor komoditi i di negara j

Secara implisit, indeks ini mempertimbangkan sisi permintaan dan sisi penawaran, dimana ekspor identik dengan suplai domestik dan impor adalah permintaan domestik, atau sesuai dengan teori perdagangan internasional, yaitu teori *net of surplus*, dimana ekspor dari suatu barang terjadi apabila ada kelebihan atas barang tersebut di pasar domestik. Nilai indeks ini mempunyai kisaran antara -1 sampai dengan +1. Jika nilainya positif diatas 0 sampai 1, maka komoditi bersangkutan dikatakan mempunyai daya saing yang kuat atau negara yang bersangkutan cenderung sebagai pengekspor dari komoditi tersebut (suplai domestik lebih besar daripada permintaan domestik). Sebaliknya, daya saingnya rendah atau cenderung sebagai pengimpor (suplai domestik lebih kecil dari permintaan domestik), jika nilainya negatif dibawah 0 hingga -1. Kalau indeksnya naik berarti daya saingnya meningkat, dan begitu juga sebaliknya (Kementerian Perdagangan, 2008).

Indeks ISP tersebut juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pertumbuhan suatu komoditi dalam perdagangan yang terbagi ke dalam 5 tahap sebagai berikut :

1. Tahap Pengenalan

Ketika suatu industri (*forerunner*) disuatu negara (sebut A) mengekspor produk-produk baru dan industri pendatang belakangan (*latercomer*) di negara B impor produk-produk tersebut. Dalam tahap ini, nilai indeks ISP dari industri latercomer ini adalah -1,00 sampai -0,50. Dengan kata lain, berarti komoditi tersebut memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditi.

2. Tahap Substitusi Impor

Nilai indeks ISP naik antara -0,51 sampai 0,00. Pada tahap ini, industri di negara B menunjukkan daya saing yang sangat rendah, dikarenakan tingkat produksinya tidak cukup tinggi untuk mencapai skala ekonominya. Industri tersebut mengekspor produk-produk dengan kualitas yang kurang bagus dan produksi dalam negeri masih lebih kecil daripada permintaan dalam negeri.

Dengan kata lain, untuk komoditi tersebut, pada tahap ini negara B lebih banyak mengimpor daripada mengekspor.

3. Tahap Pertumbuhan

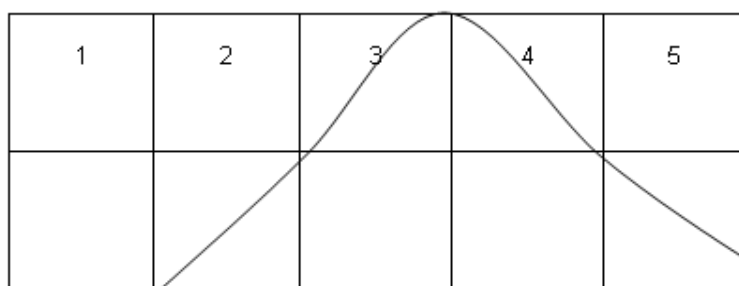
Nilai indeks ISP naik antara 0,01 sampai 0,80, dan industri di negara B melakukan produksi dalam skala besar dan mulai meningkatkan ekspornya. Di pasar domestik, penawaran untuk komoditi tersebut lebih besar daripada permintaan. Dengan kata lain, berarti komoditi tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat

4. Tahap Kematangan

Nilai indeks berada pada kisaran 0,81 sampai 1,00. Pada tahap ini produk yang bersangkutan sudah pada tahap standardisasi menyangkut teknologi yang dikandungnya. Pada tahap ini negara B merupakan negara net exporter. Berarti komoditi tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

5. Tahap Kembali Mengimpor

Nilai indeks ISP kembali menurun antara 1,00 sampai 0,00. Pada tahap ini industri di negara B kalah bersaing di pasar domestiknya dengan industri dari negara A, dan produksi dalam negeri lebih sedikit dari permintaan dalam negeri.



Gambar 2. Kurva ISP sesuai teori siklus produk (Kementerian Perdagangan,2008)